

Cerita Rakyat Lombok Sebagai Wacana Sastra Pariwisata: Dialektika Ekonomi dan Ekologi

Hilmiyatun¹, Lalu Fakihuddin², Titin Ernawani³

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi, Pancor, Indonesia

Corresponding author, email: hilmiya@hamzanwadi.ac.id

Artikel Info

Received : 15 Sep 2025

Revised : 21 Nov 2025

Accepted : 22 Nov 2025

Published : 30 Nov 2025

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2621>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat Putri Mandalika sebagai wacana sastra pariwisata, dengan fokus pada dialektika ekonomi dan ekologi. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (Norman Fairclough) melalui tiga level analisis: teks, praktik diskursif (wacana), dan praktik sosialbudaya. Data diperoleh dari teks cerita rakyat, brosur pariwisata, artikel media, dan dokumentasi festival bau nyale. Analisis data mengacu pada tiga dimensi wacana menurut Fairclough, yakni: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan teks cerita rakyat, brosur pariwisata, artikel media, dan dokumentasi festival bau nyale. Selain itu, triangulasi metode dilakukan melalui tiga level analisis wacana Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Mandalika direpresentasikan dalam wacana pariwisata untuk meningkatkan ekonomi lokal, melalui UMKM, kuliner, dan sektor jasa, sekaligus menjadi ikon budaya Lombok. Di sisi lain, festival massal menimbulkan tekanan pada ekosistem pesisir dan mengurangi makna ekologis dari cerita rakyat. Dialektika ini menegaskan adanya tarik-menarik antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, di mana dominasi wacana ekonomi berpotensi mengorbankan nilai budaya dan keberlanjutan ekologi. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi sebagai praktik wacana pariwisata berkelanjutan jika pengelolaan menyeimbangkan aspek ekonomi, budaya, dan ekologi.

Kata Kunci: cerita rakyat; sastra pariwisata; analisis wacana kritis

A. PENDAHULUAN

Pariwisata Lombok telah menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan daerah budaya (Erwin, 2025). Lombok dikenal dengan keindahan alam yang memukau, seperti Pantai Kuta Mandalika, Gili Terawangan, Pantai Pink dan destinasi wisata halal. Selain itu, keberadaan Gunung Rinjani sebagai salah satu gunung tertinggi di Indonesia juga menjadi magnet bagi wisatawan yang gemar mendaki dan menikmati keindahan alam pegunungan. Potensi alam inilah yang menjadikan Lombok memiliki daya tarik pariwisata yang kuat, sekaligus berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain keindahan alam, Lombok juga kaya akan tradisi dan budaya lokal yang unik, khususnya budaya masyarakat Sasak. Upacara adat, seni pertunjukan, arsitektur

tradisional, hingga cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas pariwisata budaya Lombok ([Efendi, 2023](#); [Yudarta, 2020](#); [Supartha, 2020](#); [Setianny, 2024](#)). Salah satunya adalah cerita rakyat Putri Mandalika yang memiliki hubungan erat dengan Festival bau nyale telah berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang mendunia ([Said et al., 2023](#)). Melalui tradisi tersebut, wisatawan tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai lokal Sasak yang sarat akan makna.

Cerita rakyat Putri Mandalika merupakan salah satu cerita rakyat paling populer dari Lombok yang menjadi identitas budaya masyarakat Sasak. Kisah ini mengisahkan seorang putri kerajaan yang dikenal cantik, bijaksana, dan baik hati. Karena kecantikannya, banyak pangeran dari berbagai kerajaan ingin meminangnya, namun Putri Mandalika memilih untuk tidak menimbulkan pertumpahan darah di antara mereka. Ia kemudian rela mengorbankan dirinya dengan menceburkan diri ke laut. Dari pengorbanannya, dipercaya lahirlah cacing laut yang dikenal dengan nama nyale, yang hingga kini ditangkap masyarakat dalam tradisi bau nyale (bau artinya menangkap; bau nyale: menangkap nyale) setiap tahunnya ([Bahri, 2019](#)).

Perayaan ini melibatkan ribuan masyarakat yang berbondong-bondong ke pantai untuk mencari nyale (cacing laut) sebagai simbol keberkahan. Di balik kemeriaannya, bau nyale menyimpan pesan moral tentang pengorbanan, kesetiaan, dan cinta tanah air. Nyale biasanya dimasak atau dijadikan campuran makanan tradisional, bahkan sebagian digunakan dalam ritual tertentu sebagai simbol kesuburan. Aktivitas ini menciptakan suasana kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur atas berkah alam. Tradisi ini bukan hanya sekadar hiburan rakyat, tetapi juga telah menjadi agenda wisata budaya tahunan yang mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah maupun mancanegara. Masyarakat Sasak percaya bahwa kemunculan nyale membawa berkah dan kesejahteraan. Perayaan ini tidak hanya menjadi kegiatan adat, tetapi juga telah berkembang menjadi atraksi wisata budaya berskala nasional bahkan internasional.

Selain berburu nyale, perayaan ini juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan budaya seperti pertunjukan seni, musik tradisional, peresean, pemilihan putri mandalika dan bekayaq yang mengisahkan legenda Putri Mandalika. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda agar tetap mencintai tradisi leluhur. Pemerintah daerah bahkan menjadikan bau nyale sebagai bagian dari kalender pariwisata Lombok dengan kemasan festival yang lebih modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal yang sakral.

Konteks pariwisata, bau nyale memiliki peran penting sebagai daya tarik budaya yang khas dan berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Kehadiran wisatawan pada festival ini memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama pelaku UMKM dan sektor jasa pariwisata. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai sakral tradisi dengan pengelolaan festival sebagai atraksi wisata. Jika dikelola secara bijaksana, bau nyale dapat menjadi contoh pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan, di mana aspek ekonomi, budaya, dan ekologi berjalan seiring.

Dari sisi ekonomi, festival ini mampu menggerakkan berbagai sektor usaha masyarakat, mulai dari pedagang makanan tradisional, penyedia transportasi, pengrajin souvenir, hingga pelaku usaha pariwisata seperti hotel dan homestay. Kehadiran ribuan wisatawan lokal maupun mancanegara pada perayaan bau nyale menjadi peluang besar bagi peningkatan pendapatan daerah sekaligus memperkuat perekonomian masyarakat pesisir. Dari sisi budaya, bau nyale berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi dan penguatan identitas masyarakat Sasak. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Mandalika seperti pengorbanan, kebersamaan, dan cinta tanah air terus

diwariskan kepada generasi muda melalui festival ini. Selain itu, berbagai kesenian tradisional yang ditampilkan dalam rangkaian acara juga menjadi media edukasi budaya sekaligus memperkenalkan khazanah Sasak kepada dunia luar. Dengan demikian, pariwisata yang dibangun bukan hanya sekadar menjual atraksi, tetapi juga menjaga kelestarian nilai budaya.

Sementara dari sisi ekologi, perayaan bau nyale berkaitan langsung dengan keberlangsungan sumber daya laut dan keseimbangan alam. Nyale yang muncul setiap tahun diyakini sebagai indikator siklus ekologis yang sehat. Oleh karena itu, menjaga kelestarian pantai dan laut di kawasan Mandalika menjadi bagian penting agar tradisi ini tetap bisa berlangsung. Konsep pariwisata berkelanjutan menuntut adanya kesadaran kolektif antara masyarakat, pemerintah, dan wisatawan untuk tidak merusak lingkungan demi kepentingan sesaat. Misalnya, dengan mengelola sampah festival, membatasi pembangunan yang merusak habitat laut, serta mendorong wisata ramah lingkungan.

Namun demikian, pengelolaan sektor ini harus memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, kelestarian budaya, dan keberlanjutan ekologi. Dorongan untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata seringkali membuat pembangunan difokuskan pada aspek ekonomi semata, seperti pembangunan infrastruktur berskala besar, hotel, dan pusat hiburan. Jika hal ini tidak dikendalikan, dikhawatirkan akan menggeser nilai-nilai budaya lokal dan merusak ekosistem alam yang justru menjadi daya tarik utama Lombok. Oleh karena itu, keseimbangan menjadi prinsip penting dalam perencanaan dan implementasi pariwisata di Lombok.

Melalui kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, pariwisata Lombok tidak dapat dipahami hanya sebagai proyek pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai konstruksi wacana yang sarat ideologi dan relasi kuasa. [Fairclough \(1995:2\)](#) menegaskan bahwa wacana adalah “language as a form of social practice”, sehingga bahasa yang digunakan dalam mempromosikan pariwisata tidak netral, melainkan merefleksikan sekaligus membentuk struktur sosial. Pada level teks, narasi pariwisata Lombok kerap dikonstruksi dengan diksi-diksi promosi seperti “destinasi unggulan”, “surga wisata”, atau “eksotisme budaya lokal” yang menekankan aspek komersial. Bahasa semacam ini merepresentasikan pariwisata sebagai komoditas ekonomi, sementara dimensi kultural dan ekologis yang melekat pada tradisi masyarakat Sasak sering terpinggirkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan dialektika ekonomi–ekologi dalam representasi Putri Mandalika sebagai wacana sastra pariwisata. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek folklor, nilai budaya, atau potensi cerita sebagai daya tarik wisata ([Baruadi & Eraku, 2018](#)), cerita rakyat dijadikan sebagai peningkatan pengalaman wisata ([Sari et al., 2022](#) ; [Patty et al., 2023](#)). Penelitian ini lebih kritis menelaah bagaimana narasi Mandalika direkonstruksi untuk mendukung agenda ekonomi pariwisata sekaligus berdampak pada cara masyarakat memahami isu ekologi di kawasan Mandalika.

Pada praktik wacana, [Fairclough \(1992:71\)](#) menjelaskan bahwa produksi dan konsumsi teks selalu terkait dengan proses institusional dan relasi kuasa. Dalam konteks Lombok, pemerintah dan pemodal pariwisata mendominasi produksi wacana pembangunan, sementara masyarakat lokal lebih sering diposisikan sebagai objek, bukan subjek. Festival budaya seperti bau nyale, misalnya dikemas ulang dalam bentuk atraksi wisata modern untuk memenuhi logika pasar, sehingga nilai sakral dan makna filosofisnya tereduksi. Hal ini memperlihatkan bagaimana praktik wacana dapat memperkuat dominasi ekonomi sekaligus meminggirkan suara komunitas adat.

Sementara itu, pada praktik sosial budaya, [Fairclough \(1995:55\)](#) menekankan bahwa wacana selalu terkait erat dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk ideologi, politik,

dan struktur kekuasaan. Pariwisata Lombok berlangsung dalam kerangka globalisasi dan kapitalisme neoliberal yang mendorong komodifikasi budaya dan eksploitasi ekologi. Namun demikian, muncul pula wacana tandingan dari komunitas lokal, LSM, dan akademisi yang menekankan pariwisata berbasis kearifan lokal, pelestarian lingkungan, serta keberlanjutan sosial budaya. Pertarungan wacana inilah yang penting dikaji, karena menunjukkan bahwa pariwisata bukanlah praktik netral, melainkan arena ideologis di mana berbagai kepentingan bernegosiasi.

Dengan demikian, melalui perspektif AWK Fairclough, cerita rakyat Putri Mandalika perlu dikaji dengan sudut pandang pengelolaan pariwisata Lombok harus dipahami secara kritis. Jika narasi dominan hanya menekankan aspek komersial, maka risiko kerusakan lingkungan, marginalisasi budaya, dan hilangnya identitas lokal akan semakin besar. Sebaliknya, apabila wacana yang dikembangkan menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat dan menjadikan kearifan budaya serta ekologi sebagai fondasi, maka pariwisata Lombok berpotensi menjadi praktik sosial yang adil, berkelanjutan, serta memberi manfaat jangka panjang bagi seluruh lapisan masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis wacana kritis (AWK) Norman [Fairclough \(1995\)](#). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta kepentingan yang tersembunyi dalam konstruksi wacana pariwisata. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Lombok yang populer dalam wacana pariwisata, khususnya Putri Mandalika yang menjadi basis penyelenggaraan festival bau nyale. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka berupa teks cerita rakyat asal-muasal yang ditulis oleh Syaiful Bahri pada tahun 2017 dan diterbitkan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat bekerjasama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dokumen promosi pariwisata, artikel ilmiah, serta publikasi media massa yang menarasikan cerita rakyat sebagai bagian dari branding pariwisata Lombok (detik Travel edisi 17 April 2020; MetroNTB.com edisi 26 Juli 2023; Sonora.id edisi 21 Maret 2022). Analisis dilakukan dengan melihat representasi teks, praktik diskursif (wacana), serta praktik sosial budaya dalam konteks pariwisata.

Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga dimensi wacana menurut Fairclough, yakni: (1) Analisis teks, yang melihat bagaimana cerita rakyat ditampilkan dalam teks pariwisata melalui pilihan bahasa, gaya penuturan, dan simbol-simbol budaya; (2) praktik diskursif, mengkaji proses produksi, distribusi dan konsumsi wacana, termasuk bagaimana pemerintah, media, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal membentuk serta memaknai narasi cerita rakyat Putri Mandalika; dan (3) praktik sosial budaya, menempatkan wacana pariwisata dalam konteks ideologi, relasi kuasa, serta dinamika sosial yang lebih luas, seperti globalisasi, komodifikasi budaya, dan keberlanjutan ekologi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Mandalika, yang menjadi dasar perayaan festival bau nyale, tidak hanya dimaknai sebagai tradisi budaya dan warisan leluhur, tetapi juga telah mengalami konstruksi ulang dalam wacana pariwisata yang sarat dengan kepentingan ekonomi. Untuk memahami lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Cerita Rakyat Putri Mandalika

Teks (Deskripsi)	Fokus Kajian		Temuan
	Pilihan (diksi)	Bahasa	
Praktik Diskursif /Praktik Wacana (Interpretasi)	metafora		Bahasa yang digunakan sarat simbol alam (pantai, nyale, laut, dan batu sebagai siklus ekologi)
			pengorbanan Putri Mandalika melambangkan harmoni manusia-alam
	simbol		kisahannya membentuk narasi sakral tentang laut sebagai ruang hidup
Praktik Sosial Budaya (Eksplanasi)	Proses produksi		Cerita diproduksi melalui tradisi lisan, lalu diinstitusikan dalam festival bau nyale.
	Proses distribusi		Pemerintah dan industri pariwisata mereproduksi cerita sebagai narasi promosi destinasi Mandalika.
	Proses konsumsi		Konsumsi wacana bergeser: dari makna sakral-budaya ke makna ekonomi pariwisata.
Praktik Sosial Budaya (Eksplanasi)	Konteks sosial		Mandalika berkorban demi mencegah perang antarpangan; nilai gotong royong dan harmoni
	Konteks budaya		Tradisi bau nyale dan kisah lisan Mandalika diwariskan turun-temurun
	Konteks politik		Cerita rakyat Putri Mandalika jadi simbol kepemimpinan ideal, nama “Mandalika” dipakai untuk KEK (Kawasan Ekonomi Khusus)
	Konteks ekonomi		Awalnya berkaitan dengan siklus agraris-maritim dan kesejahteraan rakyat
	Konteks ekologi		Transformasi Mandalika menjadi nyale merepresentasikan kesatuan manusia dengan alam

Pembahasan

1. Analisis Teks (Deskripsi)

Pada tahap ini, ditemukan bahwa cerita Putri Mandalika banyak menggunakan pilihan bahasa simbol-simbol alam seperti pantai, nyale, laut dan batu. Berikut dideskripsikan berdasarkan analisis teksnya:

Tabel 2. Dialektika Ekonomi dan Ekolologi pada Analisis Teks Cerita Rakyat Putri Mandalika

Simbol Alam	Analisis Teks (deskripsi)
pantai	Batas antara manusia dan kosmos atau ruang peralihan yang sakral. Digambarkan sebagai “tepi”, “batas”, tempat Putri terakhir kali berdiri. Kata ini menghadirkan ruang peralihan antara darat–laut. Dalam pertunjukan lisan, pantai menjadi latar sakral tempat masyarakat berkumpul. Wisatawan menafsirnya sebagai spot eksotis dan ritual bau nyale. Secara sosial, pantai adalah ruang liminal: batas manusia dan kosmos. Ia jadi arena ritual adat sekaligus lokasi pariwisata.
<i>nyale</i>	Siklus reproduksi alam yakni tanda keberlanjutan ekologi. Dilukiskan sebagai “muncul”, “berlimpah”, tanda kesuburan. Kata ini merepresentasikan siklus biologis dan ekologis. Dalam wacana ritual, nyale adalah warisan pengorbanan Putri. Wisatawan memaknainya sebagai festival budaya. Menjadi simbol siklus ekologi: manusia harus selaras dengan ritme alam. Juga jadi komoditas budaya dalam festival pariwisata.
laut	Sumber kehidupan sekaligus ruang transendensi. Diberi verba aktif: “menelan”, “menerima”, “memeluk”. Laut berperan sebagai subjek, bukan sekadar latar. Pendengar lokal menafsir laut sebagai ruang hidup dan sumber rezeki. Dalam promosi wisata, laut menjadi simbol kekayaan ekologi dan daya tarik destinasi. Laut diposisikan sakral berpusat harmoni manusia–alam., juga berfungsi sebagai basis ekonomi (perikanan, wisata).

Ketetapan, dan jejak abadi pengorbanan Putri Mandalika. Disebut sebagai “bekas tubuh Putri” atau “jejak abadi”. Batu berfungsi sebagai metafora keteguhan dan keabadian. Dalam tradisi lisan, batu dianggap peninggalan sakral yang dikunjungi masyarakat. Dalam wacana wisata, batu dijadikan objek naratif untuk memperkuat daya tarik cerita. Batu melambangkan kontinuitas sejarah dan identitas. Secara sosial, menjadi monumen alami yang mengikat memori kolektif komunitas.

Pada analisis teks, simbol alam yang memiliki frekuensi terbanyak adalah kata nyale yakni 12 frekuensi ([Hilmiyatun, et al: 2022](#)). Jika dihubungkan dengan relevansi terhadap dialektika ekonomi dan ekologi, secara ekonomi narasi ini kemudian dimanfaatkan untuk branding wisata (bau nyale sebagai daya tarik ekonomi). Selain itu, secara ekologi merupakan simbol-simbol alam menekankan keseimbangan lingkungan, meski kini cenderung tersubordinasi oleh kepentingan pariwisata ([Putri, et all, 2022](#)).

2. Analisis Praktik Diskursif /Praktik Wacana (Interpretasi)

Pada analisis ini terdapat proses produksi, distribusi, konsumsi wacana cerita rakyat Putri Mandalika. Cerita rakyat ini diproduksi oleh masyarakat Sasak melalui tradisi lisan kemudian diinstitusikan dalam festival bau nyale. Penggambaran pengorbanan Putri Mandalika yang rela menjelma menjadi cacing nyale merupakan strategi wacana untuk menanamkan nilai moral: kepemimpinan harus didasarkan pada pengorbanan, bukan perebutan kekuasaan ([Ilhami & Supendi, 2025](#)). Pada tahap produksi memperlihatkan bahwa teks ini lahir dari situasi sosial-budaya Lombok yang menekankan harmoni, kebijaksanaan, dan pengorbanan demi menjaga keutuhan masyarakat.

Awalnya, distribusi wacana berlangsung melalui tradisi lisan, dituturkan di dari mulut ke mulut oleh masyarakat terdahulu, acara adat dan ritual tahunan bau nyale. Dalam perkembangannya, cerita ini ditulis dalam buku sastra daerah, diajarkan di sekolah, dipentaskan dalam seni pertunjukan (teater rakyat, drama tari), bahkan dikemas ulang dalam festival pariwisata sehingga peran aktor dalam distribusi semakin luas ([Ardika, 2015](#)). Tokoh adat tetap menjaga otoritas makna spiritual cerita, seniman mendramatisasi kisah agar lebih atraktif ([Triandra, 2024](#); [Bego & Seto Se \(2020\)](#); [Amri & Putri \(2023\)](#)). Begitu juga dengan pemerintah daerah dan industri pariwisata menjadikan cerita rakyat Putri Mandalika sebagai ikon budaya sekaligus komoditas budaya yang dikemas dalam branding festival bau nyale di Pantai Seger. Lebih modern lagi, peranan media massa menyebarkan informasi dan menarasikan artikel, brosur wisata untuk menarik minat wisatawan berkunjung pada festival bau nyale.

Pada konteks konsumsi wacana, cerita rakyat Putri Mandalika mengalami resemantisasi teks sakral yang semula berfungsi sebagai nasihat moral dan ritual berubah menjadi media promosi pariwisata, namun tetap dipertahankan nuansa adatnya agar tidak kehilangan legitimasi budaya. Sehingga, interpretasi terhadap teks Putri Mandalika sangat bergantung pada posisi sosial pembacanya. Masyarakat lokal (Sasak) menginterpretasikan kisah ini sebagai warisan leluhur yang sarat pesan moral. Putri Mandalika dipandang sebagai simbol kesucian, pengorbanan, dan penjaga harmoni. Ritual bau nyale bukan sekadar festival, tetapi medium spiritual untuk mengenang sang putri dan meneguhkan identitas kolektif ([Karhi, et all \(2021\)](#); [Fitriyani & Ribawati \(2025\)](#)). Namun, menurut wisatawan dan masyarakat luar, cerita ini lebih menekankan aspek folklor dan eksotisme budaya. Kisah ini dipahami sebagai daya tarik pariwisata yang unik, sebagai suatu “cerita mistis” yang menyatu dengan fenomena alam (munculnya cacing nyale). Interpretasi ini cenderung bersifat komodifikatif.

Berbeda lagi dengan akademisi dan peneliti, membaca cerita ini dalam kerangka kritis. Ada interpretasi bahwa kisah Putri Mandalika adalah representasi dialektika antara mitos, ekologi, dan politik identitas. Teks ini bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan alat reproduksi ideologi yang mengajarkan nilai harmoni sekaligus mengukuhkan Lombok sebagai destinasi wisata budaya. Dengan demikian, konsumsi wacana menunjukkan adanya lapisan pemaknaan yakni jika dimaknai secara literal, cerita ini merupakan kisah pengorbanan seorang putri. Namun secara simbolik, dimaknai sebagai harmoni manusia-alam dan penolakan konflik. Secara ideologis, cerita ini merupakan legitimasi budaya lokal sekaligus komodifikasi pariwisata.

Selanjutnya berdasarkan wacana ekologi, kegiatan praktik festival bau nyale sering mengabaikan dampak lingkungan (sampah, degradasi pesisir), meskipun awalnya berbasis kearifan ekologi. Pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata berperan dominan dalam memproduksi narasi teks, dari kata nyale direduksi menjadi festival bau nyale dengan tujuan sebagai penggerak sektor ekonomi kreatif, mulai dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, konsumsi produk lokal, hingga peluang kerja di bidang jasa dan UMKM. Akan tetapi, aspek konservasi laut dan keberlanjutan ekosistem pesisir jarang menjadi bagian utama dalam wacana resmi. Konsumsi wacana ini oleh wisatawan menghasilkan persepsi bahwa nyale adalah atraksi yang bebas dieksploitasi, sedangkan masyarakat lokal menghadapi dilema antara menjaga kelestarian laut dan memenuhi tuntutan pasar wisata.

3. Praktik Sosial Budaya (Eksplanasi)

Pada analisis ini, cerita rakyat Putri Mandalika dikonstruksi berdasarkan praktik sosial budaya sebagai berikut:

a. Konteks sosial

Pada konteks sosial cerita rakyat ini Putri Mandalika rela berkorban demi menghindari perang antar-pangeran. Konteks ini merupakan bentuk nilai harmoni dan solidaritas antar sesama manusia. Tindakan ini menjadi citra sosial masyarakat Sasak yang ramah dan komunal sehingga festival bau nyale menjadi ruang interaksi wisatawan dan masyarakat Sasak.

b. Konteks budaya

Pada konteks ini, tradisi bau nyale dan cerita rakyat Putri Mandalika dijadikan sebagai budaya dikomodifikasi daya tarik wisatawan. Akibatnya ritual sakral bergeser fungsi menjadi atraksi budaya pariwisata

c. Konteks politik

Pada konteks ini, cerita rakyat Putri Mandalika dijadikan simbol kepemimpinan ideal. nama “Mandalika” digunakan untuk Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) oleh pemerintah dan penguasa.

d. Konteks ekonomi

Pada konteks ini bermula pada keterkaitan antara siklus agraris-maritim dan kesejahteraan rakyat. Namun, cerita ini menjadi cerita yang diposisikan sebagai “modal budaya” untuk pariwisata yang mampu mendorong industri hotel, kuliner, kerajinan, transportasi untuk meningkatkan ekonomi lokal masyarakat Lombok

e. Konteks ekologi

Pada konteks ini mentransformasikan cerita Putri Mandalika menjadi nyale merupakan representasi kesatuan manusia dan alam. Sehingga pada tradisi bau nyale bergantung pada keberlanjutan laut dan berdampak pada sektor pariwisata yang mampu memberikan pendapatan masyarakat secara ekonomi. Namun, pembangunan masif mengancam ekosistem pantai dan keberlanjutan tradisi masyarakat Sasak.

Selain itu, wacana ekologi dalam cerita rakyat Putri Mandalika memperlihatkan pertarungan ideologi antara pelestarian lingkungan dan logika kapitalisme pariwisata ([Hanik, 2023](#); [Ilhami & Soehadha, 2023](#); [Nala E, 2019](#); [Hilmiyatun et al., 2022](#)). Di satu sisi, tradisi bau nyale dapat menjadi praktik ekologis yang menekankan hubungan harmonis manusia dengan alam, terutama ketika masyarakat Sasak melakukan ritual doa dan syukur atas berkah laut. Di sisi lain, perayaan massal berpotensi menimbulkan kerusakan ekologi, seperti pencemaran sampah plastik, terganggunya ekosistem pantai, dan penangkapan nyale secara berlebihan. Relasi kuasa juga tampak timpang, agenda pemerintah dan investor lebih fokus pada promosi wisata, sementara kepentingan ekologis masyarakat lokal sering terpinggirkan.

Analisis dialektika antara ekonomi dan ekologi pada cerita rakyat Putri Mandalika menunjukkan bahwa cerita rakyat ini berperan ganda dalam wacana pariwisata Lombok. Di satu sisi, festival bau nyale yang berakar dari cerita rakyat Putri Mandalika menjadi motor

penggerak ekonomi lokal ([Rahmawati, dkk \(2023\)](#)). Ribuan wisatawan yang datang setiap tahun mendorong pertumbuhan sektor UMKM, kuliner, transportasi, dan jasa akomodasi ([Fitriana et al., 2022](#); [Haris & Ningsih, 2021](#); [Widjaja et al., 2023](#)). Di sisi lain, kegiatan festival yang bersifat massal menimbulkan tekanan ekologis pada pesisir pantai. Nyale sebagai simbol ekologis dan spiritual kini dieksploitasi untuk atraksi wisata, sementara sampah, keramaian, dan penangkapan berlebihan mengancam keseimbangan ekosistem laut. Pada level praktik sosial budaya, hal ini mencerminkan ketegangan antara logika kapitalisme pariwisata yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan nilai tradisi yang menekankan harmoni manusia–alam. Relasi kuasa juga terlihat timpang, pemerintah dan investor mengontrol arah festival, sedangkan masyarakat lokal dan kelompok lingkungan memiliki ruang negosiasi yang terbatas.

Dengan demikian, dialektika ekonomi dan ekologi dalam cerita rakyat Putri Mandalika menegaskan perlunya pendekatan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Agar manfaat ekonomi tidak mengorbankan kelestarian ekologi, strategi pengelolaan festival harus mengintegrasikan prinsip keberlanjutan. Misalnya: membatasi eksploitasi nyale, mengelola sampah pantai, melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, dan menyelaraskan pesan budaya dengan praktik wisata. Pendekatan ini memungkinkan cerita rakyat Putri Mandalika tetap berfungsi sebagai simbol budaya sekaligus ekologi tanpa kehilangan nilai ekonominya dalam konteks pariwisata.

D. SIMPULAN

Cerita rakyat Putri Mandalika berfungsi ganda sebagai warisan budaya dan wacana ekonomi pariwisata. Dalam teks dan praktiknya, terdapat dialektika antara ekonomi dan ekologi menunjukkan ketegangan sekaligus peluang menuju pariwisata berkelanjutan. Secara ekonomi, legenda Mandalika menjadi instrumen promosi dan penggerak sektor wisata Lombok melalui festival Bau Nyale, UMKM, dan jasa lokal. Namun, dominasi orientasi profit menjadikan cerita rakyat ini terkomodifikasi. Secara ekologis, kisah Mandalika memuat pesan harmoni manusia dengan alam, tetapi praktik festival massal justru menimbulkan risiko degradasi lingkungan dan reduksi makna ekologis asli. Dengan demikian, dialektika ekonomi dan ekologi dalam wacana Mandalika mencerminkan tarik-menarik antara pertumbuhan dan pelestarian. Jika nilai lokal tentang keseimbangan dijadikan dasar, cerita rakyat ini dapat menjadi model pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan ekonomi, budaya, dan ekologi secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y.K. & Putri, D.M. (2023). The Role of Traditional Leaders in Bridging Cultural Values. *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture*, 4 (4), 159-166. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v4i4.1025>
- Ardika, I.W. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bahri, S. (2017). *Cerita Rakyat Asal Muasal*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Bahri, S. (2019). Mandalika, Lala Buntar, Dan La Hilla: Perbandingan Cerita Rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.13 (2), 189-208, <https://doi.org/10.26499/MAB.V13I2.262>
- Baruadi, M.K. & Eraku, S. (2018). Exploring Local Folklore and Its Contribution to Cultural Tourism. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. 5 (2), 29-36.
- Bego, K.C., & Seto Se, B.R. (2020). Peran Mosalaki (Tokoh Adat) Terhadap Tarian Napa Nuwa Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Adat Wolotopo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5 (2), 160-165, <https://doi.org/10.31764/Historis.V5i2.3442>
- Efendi, M.H. & Muliadi, A. (2023). Ethnoscience-Based Science Learning in Sasak Ethnic Culture: Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9 (5), 22-33,

- 10.29303/jppipa.v9i5.3769
- Erwin, Y. (2025). Local Wisdom of Lombok Community in the Development of Tourism Law. *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum*, 24 (2), 3539-3553, <https://doi.org/10.31941/pj.v24i2.6157>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Fitriana, J., Masyhudi, L., & Athar, I. (2024). Dampak ekonomi masyarakat Desa Kuta Lombok terhadap Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 4(2), 429-434. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3656>
- Fitriyani & Ribawati, E. (2025). Pelestarian Tradisi Bau Nyale Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Sasak. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9 (6), 1-8, <https://doi.org/10.9963/yqznd574>
- Hanik, U. (2023). Distinction of Sacredness and Economic Commodification in Bau Nyale Tradition in Lombok Society. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 32 (1), 1-28, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.896>
- Haris, A., & Ningsih, N. H. I. (2020). Impact Of Tourism On Community Development And Income In Kuta Mandalika Beach Kuta Village, Pujut District, Central Lombok. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 353-362–110. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1225>
- Hilmiyatun. Suwandi, S., Waluyo, H.J., Wardani, N.E. (2022). Between Ecology and Economics: A Critical Discourse Analysis of Putri Mandalika Folklore. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(11), 2388-2396, <https://doi.org/10.17507/tpls.1211.20>
- Ilhami, H. & Soehadha, M. (2023). Cultural Commodification in the Bau Nyale Tradition in Sasak Community. *BELIEF: Sociology of Religion*, 1(1), 36-44, 10.30983/belief.v1i1.6416
- Ilhami, H., Thohir, A. & Supendi, U. (2025). Tradisi Lisan dan Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bau Nyale di Masyarakat Sasak Nusa Tenggara Barat. *KODE: Jurnal Bahasa*, 14 (1), 15-27, <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.65880>
- Karhi, B.N.A., Musaddat, S., & Safruddin. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Suku Sasak “Putri Mandalika” Sebagai Bahan Ajar. *PELITA: Jurnal Pembelajaran, Linguistik dan Sastra*, 1(2), 15-25
- Nala E, H. (2019). Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Ecotourism: Peluang dan Tantangan. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2 (1), 64-79, <https://doi.org/10.33822/mjihi.v2i1>
- Patty, M. I., Anom, I.P. & Adikampana, I.M. (2023). Storynomics Tourism: Story behind the Tradition of Tabobin Ohoi Madwaer, Kei Island –Southeast Maluku. *European Modern Studies Journal*. 7 (2), Doi:10.59573/emsj.7(2).2023.27
- Putri, E.D. H., Yulianto, A., Wardani, D.M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27 (3), 317-327, <https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.163>
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2023). Potential Development of Bau Nyale Tradition as Cultural Tourism in Lombok. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 5(2), 149-156. 10.20414/sangkep.v5i2.6790
- Said, F., Daeng Gs, A., Rahman, A.A., Djohan, M., I & Sukarana, M. (2023). Digital Marketing Communication Strategy of Tourism Destination of Mandalika: A Semiotic Analysis. *Jurnal komunikasi profesional*, 7 (1), 16-3, <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i1.5985>
- Sari, I.A.L., Putra, I.N.D., Purnawan, N.L.R., & Suardiana, I.W. (2022). Storynomics Bali Aga: Pemanfaatan Cerita Rakyat untuk Promosi Desa Wisata Sidetapa, Kabupaten

- Buleleng. Jurnal Master Pariwisata. 8 (2), 721-740.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p18>
- Setianny, E, N. (2024). Nyèsèk 'S Cultural Transformation In The Sasak Tribe Community In Sade Tourism Village, Central Lombok. *E-Journal Of Cultural Studies*, 17 (3), 45-58, <https://doi.org/10.24843/cs.2024.v17.i03.p04>
- Triandra, M.R., & Geozenda, K.D.R.O. (2024). Implementasi Cerita Rakyat Kilat Tembilar pada Pertunjukan Tari Jung dalam Festival Sriwijaya di Sumatera Selatan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 12-30, <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.19022>
- Widjaja, H. R., Rizkiyah, P., Royanow, A. F., Lemy, D. M., & Brian, R. (2023). The Economic Impact of Tourism Development in Mandalika Lombok Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(9), 1-19, <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i9.994>
- Yudarta, I.G. & Haryanto, T. (2020). *Musik Tradisional Sasak Rebana Gending*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MP Institut Seni Indonesia